

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN WAKTU PENGELUARAN KOLOSTRUM PADA IBU NIFAS DI PMB NURAINI, SKM KECAMATAN BATEE KABUPATEN PIDIE TAHUN 2020

*The Relationship Of Nutritional Status And Colostrum Expenditure Time In
Public Women In Pmb Nuraini, Skm Sub-District Batee, Pidie Regency,
Year 2020*

Salamah¹, Zaitun², Putri Humaira³, Putri Indira⁴

^{1,2}Dosen Akbid Darul Husada, Jl. Lingkar No 3 Sigli, Pidie 24151

³Akbid Darul Husada, Jl. Lingkar No 3 Sigli, Pidie 24151

³Mahasiswa Akbid Darul Husada, Jl. Lingkar No 3 Sigli, Pidie 24151

*Koresponding Penulis: s4ldh@yahoo.com, zaitunumrah@gmail.com, phumaira44@gmail.com,
thequeenindira@gmail.com⁴

Abstrak

Tidak keluarnya kolostrum segera setelah persalinan tentu akan mengganggu proses IMD yang kemudian akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif. Di Pidie sendiri cakupan ASI eksklusif merupakan salah satu yang terendah di Provinsi Aceh yaitu sebesar 54,9%. Pemberian Kolostrum pada 30 dan 120 menit setelah persalinan akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada 4 bulan dan 6 bulan pertama kehidupan. Mengacu pada target program Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target. Persentase bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Pidie tahun 2019 yaitu 54,92%. Pidie masih menempati cakupan rendah pemberian ASI eksklusif pada bayi bulan. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui Hubungan Status Gizi Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas Di PMB Nuraini, SKM Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan responden seluruh ibu nifas yang berjumlah 32 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji *continuity correction*. Hasil penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan Status Gizi Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas Di PMB Nuraini, SKM Kecamatan Batee Kabupaten Pidie tahun 2020

Kata Kunci: Status Gizi, Pengeluaran kolostrum

Abstract

The absence of colostrum immediately after delivery will certainly interfere with the IMD process which will then have an impact on exclusive breastfeeding. In Pidie itself, the coverage of exclusive breastfeeding is one of the lowest in Aceh Province at 54.9%. Giving colostrum at 30 and 120 minutes after delivery will affect exclusive breastfeeding in the first 4 months and 6 months of life. Referring to the target of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2019 of 80%, nationally the exclusive breastfeeding coverage of 52.3% has not reached the target. The percentage of infants aged 0-6 months who received exclusive breastfeeding in Pidie in 2019 was 54.92%. Pidie still occupies a low coverage of exclusive breastfeeding for month-to-month infants. This study aims to determine the relationship between nutritional status and timing of colostrum expenditure in postpartum mothers at PMB Nuraini, SKM Batee District, Pidie Regency in 2020. This study uses the method analytic observational research with all 32 postpartum mothers as respondents. The data were analyzed using the continuity correction test. The results of the study showed that there was no relationship between nutritional status and the time of spending colostrum in postpartum mothers at PMB Nuraini, SKM, Batee District, Pidie Regency in 2020

Keywords: Nutritional Status, Colostrum Expenditure

PENDAHULUAN

Kematian bayi dan neonatal merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan. AKN dan AKB dapat diturunkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah perbaikan dalam bidang gizi. Perbaikan gizi pada awal kehidupan tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pada waktu yang akan datang. Renstra tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa salah satu indikator pencapaian sasaran kegiatan pembinaan perbaikan gizi masyarakat adalah persentase bayi baru lahir mendapat kolostrum melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Kepmenkes nomor 450/Menkes/SK/IV/2017 menyebutkan bahwa satu dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM) yaitu membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin (WHO, 2018).

Hasil pengukuran yang spesifik mengenai ukuran dan perubahan proporsi tubuh merupakan indikator penting bagi status gizi. Pada orang dewasa, tinggi dan badan sama-sama digunakan untuk menghitung indeks massa tubuh (IMT) dengan membagi berat badan (kg) dengan tinggi pangkat dua. WHO telah mendefinisikan sejumlah kisaran IMT yang mencerminkan risiko penyakit tertentu. Pada beberapa kelompok populasi, seperti bangsa Asia Selatan, resiko kesehatan dapat meningkat pada nilai IMT yang lebih rendah dengan IMT yang ideal dan obesitas. kolostrum kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kemenkes RI, 2018).

Status kesehatan tidak berdiri sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti status pendidikan, status ekonomi, infrastruktur dan sebagainya. Begitupula dengan status nutrisi berhubungan linear dengan status kesehatan seseorang. Status nutrisi bayi juga berhubungan dengan status nutrisi maternal, untuk menghasilkan ASI yang cukup payudara harus tumbuh dan berkembang dengan baik sejak masa pubertas dan dilengkapi saat kehamilan. Pertambahan berat badan ibu yang ideal saat hamil dan berat lahir bayi yang cukup merupakan indikator tidak langsung status nutrisi yang baik saat kehamilan. Keadaan ini dapat menunjukkan kecukupan cadangan energi saat memasuki fase laktasi (WHO, 2018).

Jumlah makanan yang dikonsumsi sebelum dan selama hamil berpengaruh pada jaringan adiposa, cadangan nutrisi setelah bersalin dan kapasitas laktasi ibu. Status gizi ibu merupakan manifestasi dari apa yang dikonsumsi ibu. Penilaian status gizi secara langsung dapat dinilai berdasarkan antropometri, salah satunya adalah dengan menilai Indeks Massa Tubuh (IMT). IMT merupakan alat sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Supriasa et al, 2017).

Indonesia sendiri mengenai data kapan waktu pengeluaran kolostrum masih belum terkaji, namun keberhasilan IMD setelah melahirkan dapat menggambarkan usaha pemberian kolostrum dalam 30 menit pertama setelah kelahiran. Di Indonesia, angka Inisiasi Menyusu Dini (IMD) nasional pada tahun 2018 sebanyak 35%, angka ini masih jauh dari target Renstra 2025 yaitu sebesar 50% pada tahun 2019.

Prevalensi nasional status gizi penduduk dewasa menurut IMT yaitu kurus 8,7%, berat badan lebih 13,5% dan obesitas 15,4%. Berdasarkan pembagian kabupaten/kota, persentase status gizi dengan berat badan lebih dan obesitas tertinggi berada di Pidie yaitu sebesar 12,6% dan 22,8% (Kemenkes RI, 2019).

Tidak keluarnya kolostrum segera setelah persalinan tentu akan mengganggu proses IMD yang kemudian akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif. Di Pidie sendiri cakupan ASI eksklusif merupakan salah satu yang terendah di Provinsi Aceh yaitu sebesar 54,9%. Pemberian Kolostrum pada 30 dan 120 menit setelah persalinan akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada 4 bulan dan 6 bulan pertama kehidupan (Dinkes Aceh, 2019).

Mengacu pada target program Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target. Persentase bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Pidie tahun 2019 yaitu 54,92%. Pidie masih menempati cakupan rendah pemberian ASI eksklusif pada bayi bulan (Dinkes Pidie, 2019).

Pada Penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui apakah ada Hubungan Status Gizi Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas di PMB Nuraini, SKM Kecamatan Batee Kabupaten Pidie Tahun 2020.

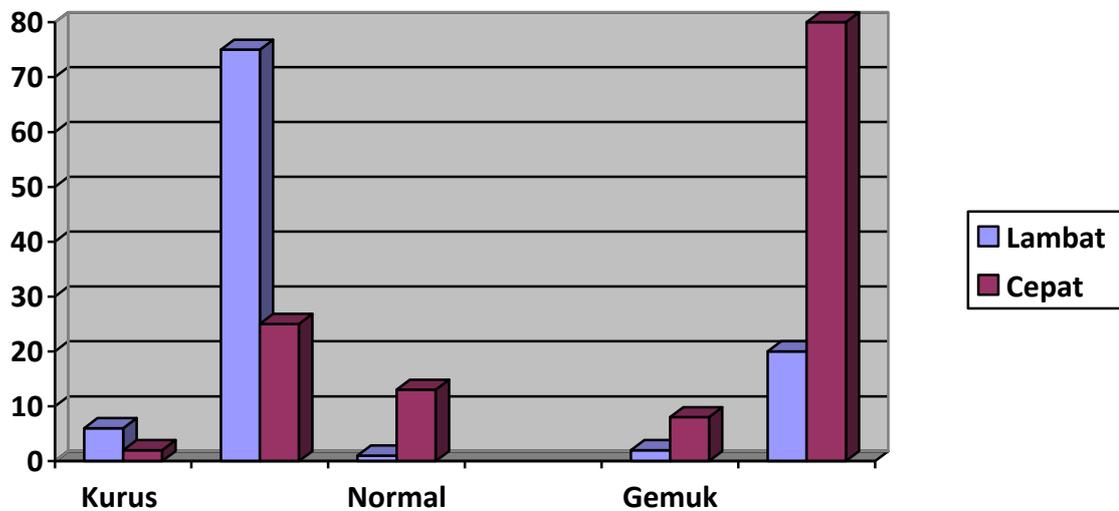
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross-sectional* yang dilakukan dengan pengamatan terhadap status gizi dan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu nifas di PMB Nuraini, SKM. Teknik analisa data analisis bivariat menggunakan uji *continuity correction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabulasi Silang Status Gizi Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas Di PMB Nuraini, SKM Kecamatan Batei Kabupaten Pidie tahun 2020

No	Status Gizi	Waktu Pengeluaran kolostrum				F	%	α	P Value
		Lambat		Cepat					
		f	%	f	%				
1	Kurus	6	75	2	25	8	100	0,05	0,763
2	Normal	1	7,1	13	92,9	14	100		
3	Gemuk	2	20	8	80	10	100		
Jumlah		9	28,1	23	71,9	32	100		



Gambar 1.
Status Gizi Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas Di PMB Nuraini, SKM Kecamatan Batei Kabupaten Pidie tahun 2020

Berdasarkan Hasil analisa *Continuity correction* diperoleh P value = 0,763 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu nifas. Persiapan ibu untuk masa menyusui sudah harus dimulai sejak awal kehamilan, makanan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan untuk memenuhi zat gizi dalam ASI, kebutuhan zat gizi untuk memproduksi ASI, dan kebutuhan zat gizi untuk kesehatan ibu sendiri. Pada masa menyusui kebutuhan zat gizi semakin meningkat dan apabila konsumsi makanan sehari-hari kurang beraneka ragam maka akan timbul ketidakseimbangan antara masukan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk proses produksi, pengeluaran ASI dan proses menyusui selanjutnya (Soetjiningsih, 2015).

Jumlah produksi ASI bergantung pada besarnya cadangan lemak yang tertimbun selama hamil, dalam batas waktu tertentu, diet selama menyusui. Sekresi pada hari pertama hanya berkumpul sebanyak 50 cc yang kemudian meningkat menjadi 500, 650, dan 750 cc, masing-masing pada hari ke-5, bulan pertama dan ketiga. Jika status gizi ibu menyusui normal disertai konsumsi zat gizi berkualitas dan berkuantitas, ibu menyusui akan sehat optimal dan produktif serta produksi ASI cukup dan bayi/anak akan sehat optimal juga cerdas. Jika status gizi ibu menyusui kurang dan konsumsi zat gizi kurang, baik kualitas maupun kuantitas maka ibu menyusui menjadi kurus dan tidak produktif dan produksi ASI tidak mencukupi (Banudi, 2017).

Aspek gizi ibu yang dapat berdampak terhadap komposisi ASI adalah intik pangan aktual, cadangan gizi dan gangguan dalam penggunaan zat gizi. Perubahan status gizi ibu yang mengubah komposisi ASI dapat berdampak positif, netral atau negatif terhadap bayi yang disusui. Bila asupan gizi ibu berkurang tetapi kadar zat gizi dalam ASI dan volume ASI tidak berubah maka zat gizi untuk sintesis ASI diambil dari cadangan ibu atau jaringan ibu (Nugroho, 2016).

Irawati (2017) menyebutkan salah satu keberhasilan dari pengeluaran kolostrum didukung oleh status gizi pra hamil, selama hamil dan selama menyusui. Status gizi ibu merupakan hal yang sangat berpengaruh pada masa nifas karena selama masa nifas proses metabolisme energi akan meningkat, hal ini disebabkan karena dalam masa nifas terjadi proses penyesuaian fisiologis dan metabolisme. Ibu nifas membutuhkan makanan yang bergizi untuk perkembangan jaringan mammae sebagai tempat produksi laktasi, yaitu pengeluaran ASI atau kolostrum Penting untuk membedakan antara maternal dietary intake (apa yang sedang dikonsumsi) dengan status nutrisi (manifestasi dari apa yang dikonsumsi, seperti konsentrasi nutrisi dalam darah atau pengukuran komposisi tubuh). Secara umum, intervensi pada wanita menyusui berdasarkan beberapa pengukuran status nutrisi dan mencari perubahan intake makanan. Biosintesis air susu bergantung pada cadangan nutrisi maternal.

Pada beberapa penelitian biosintesis air susu dapat dihitung dari nilai konsentrasi nutrisi dalam darah dan dari aliran darah pada kelenjar payudara. Jumlah air susu yang diproduksi terbatas pada kapasitas laktasi. Kapasitas laktasi dipengaruhi oleh genetik, usia dan paritas sama halnya dengan perkembangan payudara selama hamil dan riwayat nutrisi. Pengaruh jangka pendek *restriksi* kalori telah dilaporkan berdasarkan kelompok wanita 6-24 minggu setelah melahirkan. Selama periode tersebut, volume air susu dan komposisi bertahan namun pada minggu akhir, intake menyusui bayi dan penambahan berat badan berkurang dibanding periode sebelumnya (Rasmussen, 2016).

Efisiensi metabolik meningkat pada wanita yang menyusui sehingga mereka mampu menghemat energi dan menurunkan produksi kolostrum. Kinerja laktasi pada wanita benar-benar terganggu jika mereka mengalami gizi buruk, tetapi hal ini terjadi hanya pada wanita yang kelaparan atau hampir kelaparan (Fraser, 2017). Dalam Almatsier (2016) status nutrisi ibu dapat digambarkan dengan pengukuran IMT (*Indeks Massa Tubuh*).

Apabila penelitian lebih dikhususkan lagi kepada pengukuran status gizi ibu melalui asupan pola makan ibu maka kemungkinan bisa saja faktor status gizi ibu akan terlihat jelas mempengaruhi pengeluaran kolostrum ibu, sebagaimana diketahui bahwa pada masa menyusui kebutuhan zat gizi semakin meningkat dan apabila konsumsi makanan sehari-hari kurang beraneka ragam maka akan timbul ketidakseimbangan antara masukan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk proses produksi, pengeluaran ASI dan proses menyusui selanjutnya.

Penelitian Fitriyanti et al (2015) dengan judul penelitian " Pengaruh Mobilisasi Ibu Post Partum terhadap Pengeluaran Kolostrum". dengan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh bermakna mobilisasi ibu post partum, tingkat stres dan IMT ibu terhadap pengeluaran kolostrum. Berdasarkan status IMT ibu, rata-rata pengeluaran kolostrum tidak terdapat perbedaan pada kedua kelompok dimana pada kelompok intervensi dan kontrol lebih banyak terjadi pengeluaran kolostrum early dibandingkan late dengan nilai $>0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh yang bermakna. Apabila penelitian lebih dikhususkan lagi kepada pengukuran status gizi ibu melalui asupan pola makan ibu maka kemungkinan bisa saja faktor status gizi ibu akan terlihat jelas mempengaruhi pengeluaran kolostrum ibu, sebagaimana diketahui bahwa pada masa menyusui kebutuhan zat gizi semakin meningkat dan apabila konsumsi makanan sehari-hari kurang beraneka ragam maka akan timbul ketidakseimbangan antara masukan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk proses produksi, pengeluaran ASI dan proses menyusui selanjutnya.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan Status Gizi Dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Nifas Di PMB Nuraini, SKM Kecamatan Batei Kabupaten Pidie tahun 2020.

SARAN

Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan khususnya dalam pencatatan dan pemantauan status gizi pada buku KIA pada saat sebelum dan selama menyusui serta diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih spesifik dengan menambahkan variabel lain untuk melihat hubungan dengan waktu pengeluaran kolostrum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, 2018. Riskesdas dalam angka daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018. Jakarta. Kemenkes RI.
2. Suprariasa dkk, 2018. Penilaian Status Gizi. EGC. Jakarta
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. 2020
4. Soetjningsih, 2015. ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta. EGC
5. Banudi, I. 2018. Gizi Kesehatan Reproduksi Buku Saku Bidan. Jakarta. EGC
6. Nugroho, T. 2017. ASI dan Tumor Payudara Dilengkapi Kolostrum dan Gizi Seimbang Ibu Menyusui Mantul. Nuha Medika
7. Irawati, A. 2017. Pengaruh Status Gizi Selama Kehamilan dan Menyusui Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI. Penelitian Gizi dan Makanan (PGM) vol 26.No 2 10-19
8. Ramussen, K. 2016. *The Influence Of Maternal Nutrition On Location. Cornell University.*
9. Almatsier. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas. 2016. Bandung. Pustaka jaya